

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

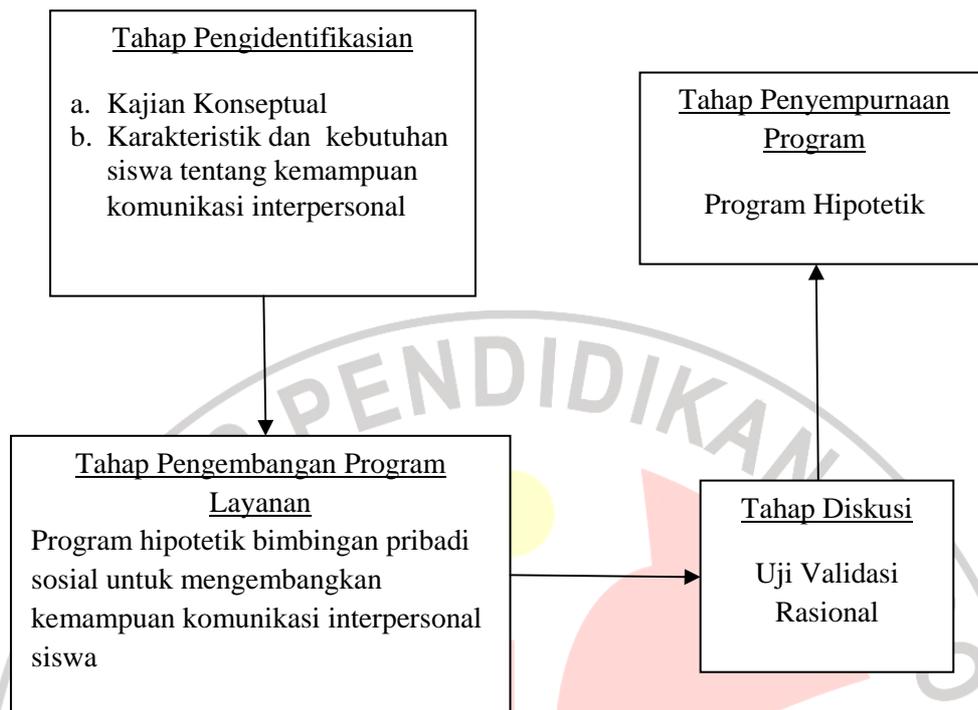
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif karena diperlukan data hasil penelitian mengenai kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang akan mengukur kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Data hasil penelitian berupa skor (angka-angka) dan akan diproses melalui pengolahan statistik selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah. Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah akan dijadikan sumber dalam penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, karena diharapkan diperoleh gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah beserta indikator-indikator pada masing-masing aspek kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah. Gambaran dari indikator-indikator pada masing-masing aspek kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dianggap sebagai fenomena kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah yang sesungguhnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data faktual.

Kondisi kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah menjadi data awal pengukuran kebutuhan penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Program bimbingan yang layak dilaksanakan meliputi empat tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pengidentifikasian, yaitu identifikasi tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Pengidentifikasian dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa.
2. Tahap pengembangan program layanan bimbingan pribadi sosial di SMA Negeri 15 Bandung berdasarkan kajian terhadap data-data hasil pengidentifikasian disertai terhadap konsep bimbingan pribadi sosial, maka dikembangkanlah sebuah program hipotetik.
3. Tahap diskusi program hipotetik. Untuk menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah mengadakan diskusi dengan dosen dan guru Bimbingan dan Konseling sebagai pertimbangan dalam pengembangan program.
4. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan akhirnya program disempurnakan dan dinyatakan sebagai program yang layak untuk dilaksanakan. Lebih lengkap, tahapan pelaksanaan penelitian diilustrasikan dalam bagan 3.1



Bagan 3.1 Tahapan Penyusunan Program

B. Definisi Operasional Variabel

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada penelitian merujuk pada konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (1997: 259: 264). Komunikasi interpersonal adalah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung, dalam pengiriman pesan atau informasi disertai adanya *feedback* yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sehingga terbentuk komunikasi interpersonal yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan teman di sekolah.

Sub aspek komunikasi interpersonal yang diungkap adalah :

a. Keterbukaan

Keterbukaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukkan yang datangnya dari orang lain. Keterbukaan juga mengakui perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik sendiri dan bertanggung jawab atasnya.

b. Empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan, dan dipikirkan dari sudut pandang orang lain tersebut. Dengan demikian, seseorang tidak hanya memahami perasaan orang lain akan tetapi mampu menghayati bagaimana perasaannya apabila berada dalam situasi orang lain.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensif* (bertahan). Orang yang *defensif* cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi. Pada sikap mendukung, seseorang berpikiran terbuka, bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah pendapat dan keyakinan apabila keadaan mengharuskan. Menciptakan suasana yang bersifat mendukung dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat non verbal seperti tersenyum, menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tepuk tangan.

d. Sikap Positif

Sikap positif dapat dilakukan dengan bersikap dan menghargai orang lain. Seseorang yang bersikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain secara positif begitupun yang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Kesetaraan

Kesetaraan adalah kesamaan pikiran, ide, pandangan, dan gagasan. Komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif apabila suasananya setara, yaitu adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Pada kesetaraan, seseorang menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa harus ada syarat-syarat tertentu.

2. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Program bimbingan merupakan serangkaian kegiatan bimbingan yang disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya serta pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila dikaitkan dengan bimbingan pribadi sosial, maka kegiatan bimbingan yang dimaksud merupakan jenis bimbingan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal di sekolah maupun di lingkungan tempat siswa berada. Tujuan dari program bimbingan pribadi sosial yaitu agar siswa dapat mengembangkan

kemampuan komunikasi interpersonal di sekolah, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang. Rochman Natawidjaya (Winkel, 1997:67) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Bimbingan pribadi sosial adalah bentuk bimbingan yang disusun sebagai upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah yang dialami siswa. Bimbingan merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa. Bimbingan dan konseling pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap yang positif, serta dengan mengembangkan keterampilan sosial pribadi yang tepat. (Syamsu Yusuf & Juntika Nurikhsan, 2005:11).

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya

akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggung jawabannya. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif di dalamnya akan tergambar visi, misi, tujuan, fungsi, sasaran layanan, kegiatan, strategi, personel, fasilitas dan rencana evaluasinya (Uman Suherman 2007:59).

Pada penelitian yang dimaksud dengan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah adalah rancangan aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi dalam periode tertentu untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah.

Struktur program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mengacu kepada struktur pengembangan program berbasis tugas perkembangan. Struktur program yang dikembangkan dalam penelitian yaitu: a) Rasional Program, b) Visi dan Misi, c) Deskripsi Kebutuhan, d) Tujuan, e) Komponen Program, f) Rencana Operasional, g) Pengembangan Tema, h) Pengembangan Satuan Layanan, i) Evaluasi.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMA Negeri 15 Bandung adalah karena peneliti merasa belum ada suatu program bimbingan konseling khususnya bimbingan pribadi sosial yang secara khusus fokus untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Pada populasi kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012, akan diambil sampel untuk pengolahan data awal yang akan dijadikan landasan pembuatan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang diperoleh berdasarkan rekomendasi dari konselor dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan penjelasan Surakhmad (1998:100), yaitu “apabila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi”. Berdasarkan asumsi yang dikemukakan Surakhmad, peneliti akan mengambil sampel sebanyak 27% dari jumlah siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 sebagai sampel pengolahan data awal pembuatan program. Penentuan jumlah sampel di rumuskan sebagai berikut:

$$S = 27\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana:

S = Jumlah sampel yang di ambil.

n = Jumlah anggota populasi.

$$S = 27\% + \frac{1000 - 470}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 27\% + \frac{530}{900} (35\%)$$

$$S = 27\% + (0,59) (35\%)$$

$$S = 27\% + 20,65 \%$$

$$S = 47,65 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Dengan demikian sampel diperoleh sebesar } & 47,65\% \times 470 = 223,95 \\ & = 224 \text{ Siswa} \end{aligned}$$

Sampel penelitian diambil dari seluruh populasi kelas X dengan asumsi, yaitu :

- 1) Siswa kelas X merupakan bagian dari masa pengenalan (orientasi) sehingga siswa masih dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah maupun teman sebayanya.
- 2) Sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh guru pembimbing dimana terdapat berbagai kesulitan siswa-siswa kelas X untuk membina komunikasi interpersonal yang baik, hal tersebut terlihat dari keseharian siswa disekolah.
- 3) SMA Negeri 15 Bandung belum memiliki program bimbingan khususnya program bimbingan pribadi sosial yang dikhususkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa disekolah.

Rincian jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi dan Sampel
Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandung

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah
2011/2012	X-1	47
	X-2	46
	X-3	46
	X-4	48

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah
	X-5	46
	X-6	47
	X-7	48
	X-8	46
	X-9	48
	X-10	48
	Jumlah Keseluruhan	470
	Jumlah Sampel	224

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan program bimbingan diperlukan alat/instrumen untuk mengungkapkannya. Penelitian menggunakan dua jenis instrumen, yaitu angket pengungkap kemampuan komunikasi interpersonal dan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Angket atau kuesioner dalam penelitian dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Sebelum menyusun butir pertanyaan dan pernyataan, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen. Instrumen di buat berdasarkan indikator yang memuat aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Perumusan kisi-kisi instrumen disajikan dalam Tabel 3.2

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	No Pernyataan		Σ
		(+)	(-)	
1. Keterbukaan (<i>openness</i>)	a. Kemauan untuk membuka diri atas pendapat dan gagasan yang dimiliki.	1,2,6,9	3,4,5,7,8	9
	b. Kemauan memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur mengenai sebuah gagasan dan pendapat	10,11	12,13,14	5
	c. Mengakui pendapat dan pikiran yang dikemukakan merupakan milik sendiri dan bertanggungjawab atasnya.	15,17	16,18	4
2. Empati (<i>empathy</i>)	d. Tidak mudah mengkritik orang lain.	21,22,23	19,20	5
	e. Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.	24,26,28	25,27,29	6
3. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	f. Mengungkapkan perasaannya dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri.	30,31,33,34	32,35,36	7
	g. Kesiediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung	37,38,41	39,40,42	6
	h. Bersedia mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan.	45,46,48	43,44,47	6
4. Sikap positif (<i>positiveness</i>)	i. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	49,50,51,52	53,54,55	7
	j. Memiliki sikap positif terhadap orang lain	56,57,61	58,59,60	6
5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	k. Mengakui kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama	62,63,67	64,65,66	6
	l. Memberikan penghargaan tidak bersyarat	68,72,73,74	69,70,71	7

Tabel 3.3
Kisi-kisi Penilaian Uji Kelayakan Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Variabel	Aspek	Indikator
Program Bimbingan Pribadi Sosial	Landasan Penyusunan Program	1. Dasar Pemikiran 2. Landasan Formal yang digunakan (landasan hukum penyelenggaraan BK) 3. Visi dan Misi BK Sekolah 4. Tujuan Pengembangan Program
	Proses Penyusunan Program	1. Komponen Layanan <ol style="list-style-type: none"> a. Layanan dasar bimbingan b. Layanan responsif c. Layanan perencanaan individual d. Dukungan sistem 2. Materi layanan yang digunakan pada masing-masing komponen layanan 3. Personel/pihak yang terlibat 4. Mekanisme kerja antar personel <ol style="list-style-type: none"> a. Alur kewenangan antar personel b. Alur kerjasama antar personel 5. Sarana dan Prasarana yang digunakan (sarana dan prasarana fisik) 6. Upaya sosialisasi program
	Evaluasi Program	1. Pendekatan konteks 2. Pendekatan input 3. Pendekatan proses 4. Pendekatan hasil

E. Uji Coba Alat Ukur

Kuesioner sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan telah melalui beberapa tahap pengujian, sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten. Penimbang dilakukan oleh tiga dosen ahli/dosen dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) untuk

mengetahui kelayakan instrumen tersebut. Masukan dari tiga dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat. Instrumen angket hasil *judgement* dari dosen ahli, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Judgement Angket

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Memadai	7, 10, 12, 13, 14, 15, 27, 29, 34, 36, 37, 41, 45, 47, 49, 51, 54, 55, 56, 58, 60, 61, 62, 63, 68, 69, 70, 72, 74	29
Revisi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 16, 17, 18, 24, 25, 26, 28, 31, 32, 33, 35, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 48, 50, 52, 53, 57, 59, 64, 65, 66, 67, 71	38
Buang	19, 20, 21, 22, 23, 30, 73	7
Tambahan		5
Total		72

Hasil penimbangan menunjukkan terdapat 29 item yang dapat digunakan, 38 item yang perlu direvisi dan 7 item yang harus dibuang karena tidak relevan dengan indikator dan aspek. Berdasarkan saran dari salah seorang dosen ahli, terdapat satu indikator yang perlu diganti karena tidak relevan dengan aspek dan menambah 5 item yang relevan dengan indikator dan aspek tersebut. Dengan demikian, jumlah pernyataan yang digunakan untuk uji coba instrumen ialah sebanyak 72 item.

Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan instrumen dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa
(Setelah Uji Kelayakan Instrumen)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		(+)	(-)	
1. Keterbukaan (<i>openness</i>)	a. Kemauan untuk membuka diri atas pendapat dan gagasan yang dimiliki.	1,2,6, 9	3,4,5, 7, 8	9
	b. Kemauan memberikan tanggapan terhadap teman secara jujur mengenai sebuah gagasan dan pendapat	10,11	12,13 ,14	5
	c. Mengakui pendapat dan pikiran yang dikemukakan merupakan milik sendiri dan bertanggungjawab atasnya.	5,17	6,18	4
2. Empati (<i>empathy</i>)	d. Mampu memikirkan apa yang dipikirkan oleh teman.	20, 21,23	19,22	4
	e. Merasakan apa yang dirasakan oleh teman.	24,26 ,28	25,27 ,29	6
3. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	f. Mengungkapkan perasaannya dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri.	30,32 ,33	31,34 ,35	6
	g. Kesiediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung.	36,37 ,40	38,39 ,41	6
	h. Bersedia mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan.	44,45 ,47	42,43 ,46	6
4. Sikap positif (<i>positiveness</i>)	i. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	48,49 50,51	52,53 ,54	7

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		(+)	(-)	
	j. Memiliki sikap positif terhadap teman	55,56 ,60	57,58 ,59	6
5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	k. Mengakui semua pihak mempunyai kepentingan yang sama	61,62 ,66	63,64 ,65	6
	l. Memberikan penghargaan tidak bersyarat	67,71 ,72	68,69 ,70	6

b. Uji Keterbacaan Item

Sebelum instrumen komunikasi interpersonal diuji validitas eksternal, instrumen terlebih dahulu di uji keterbacaan kepada sampel setara yaitu kepada lima orang siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung, untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen. Setelah uji keterbacaan pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat di mengerti oleh siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dan kemudian dilakukan uji validitas eksternal.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan yang ada baik dari segi bahasa maupun makna yang terkandung dalam pernyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan seluruh item pernyataan dapat digunakan dan mudah dimengerti oleh siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen dapat diketahui setelah dilakukan uji coba instrumen. Uji coba angket dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Angket diberikan kepada siswa yang tidak termasuk sampel penelitian, sebanyak 127 orang siswa. Siswa sebelum mengisi angket, terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai cara-cara pengisian angket.

1) Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Uji validitas diuji cobakan pada kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 pada tanggal 25 Juli 2011.

Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap komunikasi interpersonal siswa. Uji validitas butir item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2004: 267). Semakin tinggi nilai validasi soal menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan.

Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap komunikasi interpersonal siswa. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan

program SPSS 17.0 for windows. Pengujian validitas alat pengumpul data menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan skor mentah.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum xi$ = Jumlah skor item

$\sum yi$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

(Riduwan, 2008: 98)

Pengujian validitas dilakukan terhadap 72 item pernyataan dengan jumlah subjek 127 siswa. Dari 72 item diperoleh 66 item yang valid dan 6 item tidak valid.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73	66
Tidak valid	7, 19, 47, 49, 55, 70	6

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha dengan memanfaatkan program SPSS 17.0 *for windows*. Adapun rumus yang digunakan dengan metode Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

(Riduwan, 2006:115)

Keterangan :

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah Varians Skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* untuk mencari nilai reliabilitas angket komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	66

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,878. dengan tingkat kepercayaan 95%, artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Keterangan :

0,00 – 0,199	derajat keterandalan sangat rendah
0,20 – 0,399	derajat keterandalan rendah
0,40 – 0,599	derajat keterandalan cukup
0,60 – 0,799	derajat keterandalan tinggi
0,80 – 1,00	derajat keterandalan sangat tinggi

Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut :

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa
(Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		(+)	(-)	
1. Keterbukaan p(<i>openness</i>)	a. Kemauan untuk membuka diri atas pendapat dan gagasan yang dimiliki.	1,2,6,8	3,4,5,7	8
	b. Kemauan memberikan tanggapan terhadap teman secara jujur mengenai sebuah gagasan dan pendapat	9,10	11,12,13	5
	c. Mengakui pendapat dan pikiran yang dikemukakan merupakan milik sendiri dan	14,16	15,17	4

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		(+)	(-)	
	beranggungjawab atasnya.			
2. Empati (<i>empathy</i>)	d. Mampu memikirkan apa yang dipikirkan oleh teman.	18,19 ,21	20	4
	e. Merasakan apa yang dirasakan oleh teman.	23,25 ,27	24,26 ,28	6
3. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	f. Mengungkapkan perasaannya dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri.	22,24 ,26	23,25 ,27	6
	a. Kesiadaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung.	34,35 ,38	36,37 ,39	6
	b. Bersedia mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan.	42,43	40,41 ,44	5
4. Sikap positif (<i>positiveness</i>)	i. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	46,47 48,49	50,51 ,52	7
	j. Memiliki sikap positif terhadap teman	45,46 ,47	48,49 ,50	6
5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	k. Mengaku semua pihak mempunyai kepentingan yang sama	56,57 ,61	58,59 ,60	6
	l. Memberikan penghargaan tidak bersyarat	62,65 ,66	63,64	5

F. Penyusunan Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Proses penyusunan program bimbingan pribadi sosial dalam penelitian terdiri dari tiga langkah, yaitu :

1. Penyusunan Program

Penyusunan program dimulai dengan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh mengenai gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dan indikator-indikator kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Gambaran indikator-indikator komunikasi interpersonal merupakan dasar dalam penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Penyusunan program terdiri dari aspek-aspek antara lain landasan penyusunan program, proses penyusunan program dan evaluasi program.

2. Validasi Program

Langkah berikutnya setelah penyusunan program adalah melakukan validasi program yang telah disusun kepada dosen ahli program dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 15 Bandung. Hasil validasi program merupakan pedoman untuk melakukan revisi dan perbaikan untuk menyusun program bimbingan pribadi sosial yang tepat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Proses validasi program diawali dengan proses penimbangan kisi-kisi penilaian uji kelayakan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan

kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Program sebelum validasi *terlampir* (Lampiran 6)

3. Penyusunan Program Hipotetik

Penyusunan rumusan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan hasil validasi program pada dosen. Rumusan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa menjadi rekomendasi bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

G. Analisis Data

1. Verifikasi data

Verifikasi data adalah suatu langkah pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dalam rangka pengumpulan data, sehingga verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Dari hasil verifikasi diperoleh data yang diisikan responden menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai dengan petunjuk, atau jumlah data sesuai dengan subjek dan keseluruhan data memenuhi persyaratan untuk dapat diolah.

2. Penyekoran

Data yang ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor untuk setiap jawaban sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpul data menggunakan skala Likert yang menyediakan empat alternatif jawaban. Secara

sederhana, tiap opsi alternatif respons mengandung arti dan nilai skor seperti tertera pada tabel 3.9

Tabel 3.9
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert)

Pernyataan	Skor Lima Alternatif Respons			
	SS	S	TS	STS
Favorable (+)	4	3	2	1
Un-Favorable (-)	1	2	3	4

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1 - 4 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah :

- 1) Untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4 pada pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.
- 2) Untuk pilihan jawaban Sesuai (S) memiliki skor 3 pada pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
- 3) Untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau 3 pada pernyataan negatif.
- 4) Untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif dan skor 4 pada pernyataan negatif.

3. Pengolahan Data

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang diperoleh berdasarkan angket yang telah disebar pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2011/2012. Data yang diperoleh akan diolah dan menjadi landasan dalam

pembuatan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Gambaran umum karakteristik sumber data penelitian yaitu kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang akan dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kelompok siswa dengan kategori komunikasi interpersonal yang tinggi, sedang dan rendah dalam penelitian dilakukan konversi skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan batas aktual dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor total masing-masing responden.
- 2) Menghitung rata-rata dari skor total responden (μ) dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*.
- 3) Menentukan standar deviasi dari skor total responden (σ) dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*.
- 4) Mengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.10
Konversi skor mentah menjadi skor matang dengan batas aktual

Skala skor mentah	Kategori Skor
$X > \mu + 1,0 \sigma$	Tinggi
$\mu - 1,0 \sigma \leq X \leq \mu + 1,0 \sigma$	Sedang
$X < \mu - 1,0 \sigma$	Rendah

(perhitungan konversi skor terlampir)

4. Pengolahan Data untuk Pengembangan Program

Hasil pengolahan data kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut :

Tabel 3.11
Interpretasi Skor Kategori Komunikasi Interpersonal

Kategori	Skor	Interpretasi
Tinggi	>211 (tinggi)	Siswa pada kategori tinggi telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang optimal pada setiap aspeknya, yaitu kemampuan yang tinggi terhadap pengiriman pesan atau informasi disertai adanya <i>feedback</i> yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
Sedang	185< X>210 (Sedang)	Siswa pada kategori sedang telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang cukup optimal pada setiap aspeknya, yaitu kemampuan yang sedang terhadap pengiriman pesan atau informasi disertai adanya <i>feedback</i> yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
Rendah	<184 (rendah)	Siswa pada kategori rendah telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang tidak optimal pada setiap aspeknya, yaitu kemampuan yang rendah terhadap pengiriman pesan atau informasi disertai adanya <i>feedback</i> yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Berdasarkan tabel 3.11 menunjukkan dari hasil penelitian, siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung membutuhkan upaya pemberian layanan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya yaitu berupa layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Pemberian layanan difokuskan berdasarkan kualifikasi dari interpretasi skor kategori komunikasi interpersonal.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi langkah berikut :

1. Studi pendahuluan di SMA Negeri 15 Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 25 februari 2011.
2. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling.
3. Proposal penelitian yang telah disahkan oleh dosen mata kuliah diserahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi, calon dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
4. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
5. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas dan Rektor UPI. Kemudian surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada kepala sekolah SMA Negeri 15 Bandung.

6. Membuat instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang dosen ahli dari jurusan PPB.
7. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 pada tanggal 25 dan 27 Juli 2011.
8. Mengolah dan menganalisis data dari hasil angket komunikasi interpersonal yang telah disebarkan.
9. Pembuatan program bimbingan hipotetik berdasarkan hasil analisis data deskripsi kemampuan komunikasi interpersonal siswa
10. Diskusi dengan dosen dan guru Bimbingan dan Konseling mengenai kelayakan program bimbingan hipotetik.
11. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, sehingga program tersebut layak untuk dilaksanakan.

